JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Optimalisasi Produksi dan Strategi Diversifikasi untuk Peningkatan Kemandirian Usaha Jamur Tiram di Desa Arang Limbung

Production Optimization and Diversification Strategies for Enhancing Business Independence of Oyster Mushroom in Arang Limbung Village

Sarma Siahaan[1], Famelga Clea Putri*[2], Pamela[3], Ivan Sujana[4]
[1,]Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura
[2,4]Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura
[3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura
*e-mail: famelgafauzi@teknik.untan.ac.id[2]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
27.08.2026	19.09.2026	27.09.2026	30.09.2026

Abstract: *Berkah Mandiri Mushroom Business Group in Arang Limbung Village has business development potential but faces challenges in production efficiency, waste management, business administration, and marketing. This Community Service Program (PKM) aimed to improve production capacity and business independence through the application of appropriate technology, utilization of spent mushroom baglog waste, and strengthening of business management and marketing. The activities involved the application of a mixer, sieve machine, baglog press, sterilizer, waste shredder, and composter, accompanied by training in financial bookkeeping, production standard operating procedures, digital marketing, and product diversification. The results showed that baglog filling and steaming capacity increased from 90 to 180 baglogs/day. Oyster mushroom productivity ranged from 24–60 kg/day, compared with 24–40 kg/day before the program. Waste processing capacity reached approximately 180 baglogs/day. The program strengthened production efficiency, waste utilization, business management, and opportunities for product diversification.*
Keywords*: Mushroom, Appropriate Technology, Production Optimization, Business Diversification, Village Economic Independence*

Abstrak: Kelompok Usaha Jamur Berkah Mandiri di Desa Arang Limbung memiliki potensi pengembangan usaha, namun masih menghadapi kendala pada efisiensi produksi, pengelolaan limbah, manajemen usaha, dan pemasaran. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan kemandirian usaha melalui penerapan teknologi tepat guna, pemanfaatan limbah baglog, serta penguatan manajemen dan pemasaran. Kegiatan dilakukan melalui penerapan mesin mixer, pengayak, press baglog, sterilisator, pencacah limbah, dan komposter, disertai pelatihan pembukuan, SOP produksi, pemasaran digital, dan diversifikasi produk. Hasil kegiatan menunjukkan kapasitas pencetakan dan pengukusan baglog meningkat dari 90 menjadi 180 baglog/hari. Produktivitas jamur tiram berada pada rentang 24–60 kg/hari dibandingkan 24–40 kg/hari sebelum program. Pengolahan limbah mencapai ±180 baglog/hari. Program memperkuat efisiensi produksi, pemanfaatan limbah, pengelolaan usaha, dan peluang diversifikasi produk mitra.
Kata kunci: Jamur Tiram, Teknologi Tepat Guna, Optimalisasi Produksi, Diversifikasi Usaha, Kemandirian Ekonomi Desa

1. PENDAHULUAN

Desa Arang Limbung merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, yang berlokasi sekitar 2 km dari ibu kota kecamatan, 6 km dari ibu kota kabupaten, dan ±13 km dari Universitas Tanjungpura dengan waktu tempuh sekitar 27 menit. Struktur ekonomi masyarakat desa masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, yaitu sekitar 55% penduduk bergantung pada komoditas padi, kelapa, dan pisang, sedangkan hanya sekitar 5–7% yang bergerak pada usaha pertanian inovatif seperti budidaya madu kelulut, jamur tiram, serta produk olahan berbasis hasil pertanian (BPS Kabupaten Kubu Raya, 2025). Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki permintaan pasar yang terus meningkat karena kandungan gizinya yang tinggi, proses budidaya yang relatif singkat, serta potensi pengembangan produk turunan bernilai tambah (Wahyuddin, 2023;Donowati, 2015;Wahyudi et al., 2021;Hasanah et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram dapat menjadi alternatif usaha produktif yang berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan karena siklus panennya yang cepat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

dan kebutuhan lahan yang relatif kecil (Wahyuddin, 2023; Wahyudi et al., 2021; Eteruddin et al., 2026; Hasanah et al., 2025). Selain itu, pengolahan limbah baglog jamur juga memiliki potensi ekonomi sebagai kompos, media tanam, dan bahan baku pupuk organik yang mendukung konsep ekonomi sirkular (Kurnia et al., 2025; Hunaepi et al., 2018; Zied et al., 2020; Leong et al., 2022; Tranggono et al., 2021).

Salah satu kelompok usaha yang bergerak pada budidaya jamur tiram di Desa Arang Limbung telah beroperasi sejak tahun 2021 dengan jumlah anggota sekitar 20 orang. Kelompok ini memiliki empat kumbung budidaya jamur tiram dengan kapasitas produksi sekitar 6–10 kg per kumbung per hari, sehingga total produksi berkisar antara 24–40 kg per hari. Produk yang dihasilkan sebagian dijual dalam bentuk segar kepada pengepul dengan harga sekitar Rp35.000/kg, sedangkan sebagian lainnya diolah menjadi keripik jamur dengan harga jual sekitar Rp18.000 per 100 gram. Untuk menggambarkan kondisi konservatif usaha, perhitungan omzet jamur segar pada kondisi awal menggunakan produksi minimum sebesar 24 kg per hari. Namun demikian, nilai tambah produk masih terbatas karena belum berkembangnya diversifikasi produk olahan serta belum optimalnya pengelolaan limbah produksi. Dalam proses produksi, seluruh tahapan pembuatan baglog masih dilakukan secara manual, mulai dari pengayakan bahan, pencampuran, pengisian plastik, pemadatan, hingga sterilisasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya efisiensi produksi, ketidakkonsistenan kualitas baglog, serta tingginya risiko kontaminasi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tepat guna seperti mixer baglog dan sterilisator otomatis dapat meningkatkan homogenitas media serta menurunkan tingkat kegagalan produksi jamur (Erlinda et al., 2021; Doroški et al., 2022; Suwannarach et al., 2022) . Selain itu, proses manual juga menyebabkan waktu produksi menjadi tidak efisien. Pada proses pengisian dan pemadatan baglog secara manual, satu baglog dapat membutuhkan waktu hingga ±5 menit per unit. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penerapan TTG untuk meningkatkan efisiensi waktu produksi. Kondisi proses pembuatan baglog yang masih dilakukan secara manual ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembuatan Baglog Jamur Tiram

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan limbah baglog bekas budidaya jamur. Limbah tersebut masih menumpuk di area produksi tanpa pengolahan lebih lanjut, padahal secara ilmiah limbah baglog mengandung lignoselulosa dan nutrisi yang masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan kompos, media budidaya cacing, maupun pupuk organik (Kurnia et al., 2025; Hunaepi et al., 2018; Zied et al., 2020; Leong et al., 2022; Tranggono et al., 2021). Keterbatasan teknologi pengolahan limbah dan minimnya pengetahuan pengelolaan usaha menyebabkan potensi ekonomi dari limbah tersebut belum dapat dimaksimalkan. Kondisi limbah baglog yang belum dimanfaatkan secara optimal ditunjukkan pada Gambar 2.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323



Gambar 2. Limbah Baglog Jamur Tiram

Selain aspek produksi, permasalahan juga ditemukan pada aspek manajemen usaha dan pemasaran. Kelompok usaha belum memiliki sistem pembukuan yang terstruktur, belum melakukan perhitungan biaya produksi secara rinci, serta belum menerapkan strategi pemasaran berbasis digital. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pengambilan keputusan usaha, keterbatasan perluasan pasar, serta rendahnya daya saing produk. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen usaha sederhana dan digital marketing pada UMKM berbasis pertanian dapat meningkatkan pendapatan serta memperluas akses pasar secara signifikan (Alkamalat et al., 2024; Wahyudi et al., 2021; Eteruddin et al., 2026; Hasanah et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dapat dirumuskan adalah: (1) rendahnya efisiensi dan konsistensi produksi baglog jamur tiram akibat keterbatasan teknologi tepat guna; (2) belum optimalnya pemanfaatan limbah baglog sebagai sumber nilai tambah ekonomi; serta (3) lemahnya manajemen usaha dan pemasaran produk olahan jamur tiram. Adapun tujuan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan produktivitas usaha budidaya jamur tiram melalui penerapan teknologi tepat guna, mengoptimalkan pemanfaatan limbah baglog menjadi produk bernilai ekonomi, serta memperkuat kapasitas manajemen dan strategi pemasaran kelompok usaha. Program ini diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai tambah ekonomi, memperluas diversifikasi produk, serta meningkatkan kemandirian usaha berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan PKM ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian di bidang agrokompleks yang mengintegrasikan aspek teknologi tepat guna, ekonomi sirkular, dan penguatan UMKM berbasis sumber daya lokal untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah metode partisipatori, di mana keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra serta dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Kegiatan PKM dilaksanakan pada April 2026 sampai September 2026 di Kelompok Usaha Jamur Berkah Mandiri, Desa Arang Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Peserta kegiatan terdiri atas 20 anggota kelompok mitra yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, dan evaluasi program.

Metode pelaksanaan PKM difokuskan pada dua aspek utama, yaitu aspek produksi dan aspek manajemen usaha dan pemasaran. Pada aspek produksi, intervensi dilakukan melalui penerapan teknologi tepat guna (TTG) berupa mesin mixer baglog semi-otomatis, alat pengisi dan pemadat baglog, sterilisator baglog, serta mesin pencacah limbah baglog. Teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi, menyeragamkan kualitas baglog, mendukung pengendalian risiko kontaminasi selama proses produksi, serta mengoptimalkan pemanfaatan limbah produksi menjadi produk bernilai tambah seperti kompos dan media tanam. Pada aspek manajemen dan pemasaran, metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan yang meliputi pencatatan keuangan sederhana (arus kas, biaya produksi, dan laporan laba rugi), penguatan kelembagaan usaha, penyusunan administrasi produksi, serta pengembangan strategi pemasaran digital. Selain itu, dilakukan pelatihan diversifikasi produk olahan jamur tiram dan pemanfaatan limbah baglog untuk meningkatkan nilai ekonomi usaha mitra.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alir Kegiatan

1. **Sosialisasi dan Identifikasi Masalah**: Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan utama pada aspek produksi, manajemen, dan pemasaran.
2. **Perancangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG)**:Tim PKM melakukan perancangan, pengadaan, dan penerapan TTG sesuai kebutuhan mitra, kemudian dilakukan uji fungsi dan penyesuaian operasional di lapangan.
3. **Pelatihan dan Transfer IPTEK**: Mitra diberikan pelatihan penggunaan TTG, teknik produksi baglog yang efisien, pengolahan limbah, serta pelatihan diversifikasi produk berbasis jamur tiram.
4. **Pendampingan Operasional dan Implementasi**: Pendampingan dilakukan secara langsung pada proses produksi dan manajemen usaha untuk memastikan penerapan teknologi dan manajemen berjalan sesuai rencana.
5. **Monitoring dan Evaluasi**: Evaluasi dilakukan melalui pengukuran indikator produksi, pengelolaan limbah, ekonomi, keterampilan, manajemen, dan pemasaran. Indikator produksi meliputi kapasitas pencetakan dan pengukusan baglog (baglog/hari), produktivitas jamur tiram (kg/hari), serta waktu proses produksi (menit/batch). Indikator pengelolaan limbah meliputi jumlah limbah baglog yang diolah dan jumlah kompos yang dihasilkan. Indikator ekonomi meliputi omzet penjualan jamur segar dan produk olahan. Kemampuan mitra dievaluasi menggunakan lembar observasi keterampilan dan/atau pre-test dan post-test, sedangkan penerapan administrasi usaha dievaluasi menggunakan checklist pencatatan keuangan dan SOP. Indikator pemasaran diukur berdasarkan jumlah kanal pemasaran aktif dan/atau indikator pemasaran lain yang benar-benar dicatat selama kegiatan**.**

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Alat Ukur dan Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan indikator yang dapat diamati dan dihitung sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator produksi meliputi kapasitas pencetakan dan pengukusan baglog (baglog/hari), produktivitas jamur tiram (kg/hari), serta waktu proses produksi (menit/batch). Indikator pengelolaan limbah meliputi kapasitas limbah baglog yang diolah (baglog atau kg/hari) dan jumlah kompos yang dihasilkan (kg/hari). Indikator ekonomi meliputi omzet penjualan jamur segar dan produk olahan (Rp/hari). Kemampuan dan keterampilan mitra diukur menggunakan lembar observasi keterampilan dan/atau skor pre-test dan post-test. Penerapan manajemen usaha diukur berdasarkan ketersediaan pencatatan arus kas, biaya produksi, dan SOP, sedangkan aspek pemasaran diukur berdasarkan jumlah kanal pemasaran aktif dan aktivitas pemasaran yang dilakukan mitra.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan secara berkala selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan efektivitas implementasi. Keberlanjutan program didorong melalui penguatan kelembagaan mitra, transfer teknologi, serta pendampingan lanjutan melalui kerja sama dengan institusi terkait, sehingga hasil PKM dapat terus dimanfaatkan setelah program selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha budidaya jamur tiram melalui penerapan teknologi tepat guna (TTG) serta penguatan manajemen usaha dan pemasaran. Kegiatan ini memberikan dampak pada peningkatan kapasitas produksi, efisiensi proses, serta pengembangan diversifikasi produk berbasis jamur dan limbah baglog.

A. Peningkatan Kapasitas Produksi melalui Teknologi Tepat Guna

Implementasi TTG pada proses produksi baglog memberikan perubahan pada efisiensi waktu kerja, kapasitas produksi, dan pengendalian proses. Sebelum program, sebagian besar tahapan produksi dilakukan secara manual sehingga membutuhkan waktu relatif lama dan menghasilkan proses yang kurang seragam. Setelah penerapan TTG berupa mesin mixer, pengayak, press baglog, dan sterilisator, beberapa tahapan produksi menjadi lebih efisien dan kapasitas pengolahan meningkat. Proses pencampuran menjadi lebih homogen dan ukuran partikel lebih seragam sehingga proses produksi menjadi lebih terkontrol. Penerapan sterilisator juga mendukung pengendalian risiko kontaminasi selama proses produksi. Kapasitas produksi baglog meningkat secara signifikan karena waktu proses yang sebelumnya ±5 menit per baglog dapat ditekan. Sebelum program PKM, limbah baglog belum dimanfaatkan dan hanya ditumpuk di sekitar lokasi produksi. Setelah penerapan mesin pencacah dan komposter, limbah baglog dapat diolah dengan kapasitas hingga ±180 baglog per hari. Jumlah kompos yang dihasilkan dari proses tersebut berdasarkan hasil penimbangan produk kompos yang diperoleh menghasilkan sekitar 3-5 kg kompos per hari**.** Peralatan teknologi tepat guna yang digunakan dalam kegiatan meliputi mesin pengayak, mesin pengaduk, mesin pencacah, dan alat press baglog sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. *Mesin Pengayak* (a) Mesin Pengaduk (b) Mesin Pencacah (c) Alat Press Baglog (d)

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Perubahan kondisi produksi setelah penerapan teknologi tepat guna (TTG) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek efisiensi waktu, kapasitas produksi, serta kualitas proses kerja. Adapun perbandingan kondisi produksi sebelum dan sesudah penerapan TTG disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Produksi Sebelum dan Sesudah Penerapan TTG

No	Indikator	Sebelum Program PKM	Setelah Program PKM	Keterangan
1	Produktivitas pencetakan baglog	90 baglog/hari	180 baglog/hari	Meningkat 100%
2	Produktivitas pengukusan baglog	90 baglog/hari	180 baglog/hari	Meningkat 100%
3	Produktivitas jamur tiram	24–40 kg/hari	48–60 kg/hari	Produksi setelah program mencapai hingga 60 kg/hari
4	Waktu press baglog	15 menit/batch	2 menit/batch	Waktu proses berkurang 86,7%
5	Waktu pengadukan 25 kg	30 menit	10 menit	Waktu proses berkurang 66,7%
6	Waktu pengayakan	30 menit	10 menit	Waktu proses berkurang 66,7%
7	Kapasitas sterilisasi	80 baglog/proses	300 baglog/proses	Kapasitas meningkat 275%
8	Pemahaman dan keterampilan mitra	5	15	Berdasarkan instrumen evaluasi
9	Anggota yang mampu mengoperasikan TTG	5	15	Berdasarkan observasi
10	Kapasitas pengolahan limbah	Tidak dimanfaatkan	±180 baglog/hari	Kapasitas pengolahan
11	Kompos yang dihasilkan	0 kg/hari	3-5 kg/hari	Berdasarkan hasil penimbangan
12	Omzet jamur segar	Rp840.000/hari*	Rp1.680.000/hari	Berdasarkan volume penjualan
13	Omzet keripik jamur	Rp2.700.000/hari*	Rp5.760.000/hari*	Perlu verifikasi volume produksi/penjualan
14	Jumlah produk diversifikasi	1 jenis	3jenis	Berdasarkan produk yang dihasilkan
15	Kanal pemasaran aktif	1 kanal	3 kanal	Berdasarkan pencatatan kegiatan

Berdasarkan Tabel 1, penerapan teknologi tepat guna menunjukkan peningkatan kapasitas dan efisiensi pada beberapa tahapan produksi. Kapasitas pencetakan dan pengukusan baglog meningkat dari 90 menjadi 180 baglog per hari. Waktu proses press, pengadukan, dan pengayakan juga mengalami penurunan. Pada produksi jamur tiram, hasil produksi berada pada rentang 24–60 kg per hari setelah program dibandingkan rentang 24–40 kg per hari pada kondisi awal. Selain itu, mesin pencacah memungkinkan limbah baglog diolah dengan kapasitas hingga ±180 baglog per hari sebagai bahan baku kompos.

B. Peningkatan Produktivitas Jamur Tiram

Produktivitas jamur tiram pada kelompok mitra menunjukkan variasi produksi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Berdasarkan hasil pencatatan, produksi awal berada pada rentang 24–40 kg per hari, sedangkan setelah penerapan program produksi berada pada rentang 48–60 kg per hari. Dengan demikian, capaian produksi setelah program dapat mencapai 60 kg per hari, tetapi perubahan tersebut tidak dinyatakan sebagai peningkatan dua kali lipat karena data produksi berbentuk rentang. Penerapan TTG pada proses pembuatan baglog diharapkan mendukung proses produksi yang lebih seragam dan terkontrol.

C. Pengelolaan Limbah dan Nilai Tambah Produk

Sebelum kegiatan PKM, limbah baglog hanya ditumpuk di sekitar lokasi produksi tanpa pengolahan lebih lanjut. Setelah adanya mesin pencacah dan komposter, limbah baglog dapat diolah menjadi bahan kompos dan media tanam alternatif. Kapasitas pengolahan limbah mencapai ±180 baglog per hari. Pemanfaatan tersebut membuka peluang terbentuknya nilai tambah dari limbah, meskipun dampak ekonomi secara langsung masih memerlukan pengukuran lebih lanjut berdasarkan jumlah kompos yang dihasilkan dan volume penjualannya.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

D. Penguatan Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen usaha diarahkan pada pencatatan arus kas, biaya produksi, dan perhitungan laba rugi. Setelah pelatihan dan pendampingan, mitra mulai menerapkan pencatatan sederhana dan penyusunan administrasi produksi. Penerapan SOP juga membantu menyeragamkan tahapan kerja. Kemampuan mitra dalam aspek tersebut dievaluasi melalui lembar observasi dan checklist penerapan administrasi usaha.

E. Peningkatan Pemasaran dan Diversifikasi Produk

Kegiatan PKM juga memperkuat strategi pemasaran melalui pemanfaatan media digital. Mitra mulai menggunakan WhatsApp dan media sosial sebagai kanal pemasaran produk. Perubahan aspek pemasaran selanjutnya diukur berdasarkan jumlah kanal pemasaran aktif dan aktivitas promosi yang dilakukan selama program. Diversifikasi produk mencakup jamur segar, keripik jamur, serta produk berbasis limbah berupa kompos, sesuai dengan produk yang dihasilkan selama kegiatan. Produk hasil budidaya dan diversifikasi usaha mitra ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Produk Hasil TTG dan Budidaya Jamur Tiram

F. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator utama sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program PKM

No.	Indikator	Satuan/Instrumen	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan
1	Kapasitas pencetakan baglog	baglog/hari	90	180	↑ 100%
2	Kapasitas pengukusan/sterilisasi baglog	baglog/proses	80	300	↑ 275%
3	Produktivitas jamur tiram	kg/hari	24–40	48–60	Meningkat
4	Waktu press baglog	menit/batch	15	2	↓ 86,7%
5	Waktu pengadukan	menit/25 kg	30	10	↓ 66,7%
6	Waktu pengayakan	menit	30	10	↓ 66,7%
7	Metode sterilisasi	Observasi	Pembakaran menggunakan drum bekas	Sterilisator	Proses lebih terkontrol
8	Kapasitas pengolahan limbah baglog	baglog/hari	Belum dimanfaatkan	±180	Mulai dimanfaatkan
9	Produksi kompos	kg/hari	Belum ada	3–5	Menghasilkan kompos
10	Pembukuan usaha	Observasi/checklist	Belum terstruktur	Pencatatan sederhana	Lebih terstruktur
11	SOP produksi	Observasi/checklist	Belum tersedia	Tersedia	Tersedia SOP
12	Pemasaran digital	Observasi	Belum optimal	WhatsApp/media sosial	Kanal pemasaran bertambah
13	Diversifikasi produk	jenis produk	Jamur segar	Balog siap jual, Jamur segar, keripik, kompos/media tanam	Diversifikasi
14	Omzet jamur segar	Rp/hari	Rp840.000*	Rp 1.680.000*	*asumsi jika semua hasil dalam bentuk jamur segar

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Berdasarkan indikator pada Tabel 2, perubahan yang paling terukur terlihat pada kapasitas produksi baglog, kapasitas sterilisasi, efisiensi waktu proses, dan pemanfaatan limbah. Sementara itu, indikator kontaminasi, keterampilan mitra, kompos yang dihasilkan, omzet, dan pemasaran perlu didukung oleh hasil pengukuran dan pencatatan yang lebih terperinci. Secara umum, seluruh indikator menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum program dilaksanakan.

G. Keunggulan dan Keterbatasan Program

Keterbatasan lainnya adalah belum tersedianya pencatatan kuantitatif secara berkala untuk beberapa indikator, khususnya tingkat kontaminasi, jumlah kompos yang dihasilkan, serta perubahan omzet berdasarkan volume penjualan. Oleh karena itu, pengukuran lanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak program.

H. Peluang Pengembangan Ke Depan

Hasil kegiatan menunjukkan potensi pengembangan lanjutan berupa Pengembangan skala usaha produksi baglog, Produksi kompos dalam skala komersial, Pengembangan produk olahan jamur bernilai tambah tinggi, dan Integrasi dengan sistem pemasaran digital berbasis *marketplace*. Sebagai bagian dari implementasi program, dilakukan serah terima alat teknologi tepat guna kepada mitra sebagai bentuk alih teknologi dan komitmen keberlanjutan program. Kegiatan ini bertujuan agar mitra dapat mengoperasikan dan memanfaatkan peralatan secara mandiri dalam proses produksi. Dokumentasi serah terima alat disajikan pada gambar berikut. Dokumentasi serah terima alat dan kegiatan bersama mitra disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. *Foto Bersama Mitra* (a) Produk Baglog Jamur hasil TTG (b) Serah Terima Mesin dan Alat (c)

Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis agroindustri lokal yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) pada Kelompok Usaha Jamur Berkah Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada Kelompok Usaha Jamur Berkah Mandiri di Desa Arang Limbung memberikan perubahan positif pada kapasitas dan efisiensi proses produksi melalui penerapan teknologi tepat guna. Kapasitas pencetakan dan pengukusan baglog meningkat dari 90 menjadi 180 baglog per hari. Efisiensi waktu juga terlihat pada proses press baglog, pengadukan, dan pengayakan. Produktivitas jamur tiram berada pada rentang 48–60 kg per hari setelah program dibandingkan rentang 24–40 kg per hari pada kondisi awal, sehingga capaian tersebut tidak dinyatakan sebagai peningkatan dua kali lipat.

Penerapan mesin pencacah dan komposter memungkinkan limbah baglog diolah dengan kapasitas hingga ±180 baglog per hari menjadi bahan baku kompos. Jumlah kompos yang dihasilkan perlu terus dicatat dan ditimbang untuk mengetahui output pengolahan secara kuantitatif. Pada aspek manajemen, pelatihan pembukuan, penyusunan SOP, dan penguatan pemasaran digital membantu mitra menerapkan pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. Secara keseluruhan, kegiatan PKM memperkuat kapasitas produksi, efisiensi proses, pemanfaatan limbah, dan peluang diversifikasi usaha mitra. Pengukuran lanjutan masih diperlukan untuk mengetahui perubahan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

tingkat kontaminasi, jumlah kompos yang dihasilkan, perkembangan omzet berdasarkan volume penjualan, serta keberlanjutan dampak ekonomi program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema hibah PKM Tahun 2026, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Usaha Jamur Berkah Mandiri di Desa Arang Limbung yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada pemerintah desa setempat serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, implementasi, hingga evaluasi program. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan PKM ini.(R. Lestari, 2019)(Tinggi, n.d.)(Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, n.d.)(Subianto & Raka, 2024)(Programme, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

Alkamalat, A., Nurmala Alvianti, S., Qomariyah, J., Yusuf Maulana, B., & Reza Adiyanto, M. (2024). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada UMKM Elfs's Cake. *Jma)*, *2*(7), 3031–5220.

BPS Kabupaten Kubu Raya. (2025). *KECAMATAN SUNGAI RAYA DALAM ANGKA 2025*. BPS Kabupaten Kubu Raya/BPS-Statistics Kubu Raya Regency.

Donowati, T. (2015). *Diversifikasi produk olahan jamur tiram (Pleurotus ostreatus) sebagai makanan sehat*. *1*, 2016–2020. https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010828

Doroški, A., Klaus, A., Režek Jambrak, A., & Djekic, I. (2022). Food Waste Originated Material as an Alternative Substrate Used for the Cultivation of Oyster Mushroom (Pleurotus ostreatus): A Review. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(19). https://doi.org/10.3390/su141912509

Erlinda, C., Prasetyaningsih, A., & Madyaningrana, K. (2021). Pengaruh Pengomposan Ampas Tebu Sebagai Media Alternatif dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus). *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, *11*(1), 161–173. https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n1.p161-173

Eteruddin, H., Dini, I. R., Huda, F., Kimia, J. T., Teknik, F., Riau, U., Elektro, J. T., Teknik, F., Riau, U., Agroteknologi, J., Pertanian, F., Riau, U., Mesin, J. T., Teknik, F., & Riau, U. (2026). Product Innovation of Oyster Mushroom-Based Foods to Broaden Product Variations at Jamur Betuah MSME Inovasi Produk Olahan Jamur Tiram untuk Memperluas Varian Pangan di UMKM Jamur Betuah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(1), 1–8.

Hasanah, Y., Nursa'adah, N., Febriyani, D., Hamzah, T. M. H., & Febrio, H. (2025). Oyster Mushroom Production Capacity Development, Diversification, and Marketing Strategy Management Processed Oyster Mushroom Products. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(8), 1880–1887. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9383

Hunaepi, H., Dharawibawa, I. D., Asy'ari, M., Samsuri, T., & Mirawati, B. (2018). Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil. *Jurnal SOLMA*, *7*(2), 277. https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1392

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). *Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030*.

Kurnia, R. Y., Lestari, A. S., Zahra, R. A., Ichsani, F. N., Ainunnisa, S., & Ginting, R. D. P. (2025). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Sebagai Pupuk Kompos di Desa Jujun Kabupaten Kerinci. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 80–89. https://doi.org/10.22437/jppm.v4i2.40194

Leong, Y. K., Ma, T. W., Chang, J. S., & Yang, F. C. (2022). Recent advances and future directions on the valorization of spent mushroom substrate (SMS): A review. *Bioresource Technology*, *344*(PA), 126157. https://doi.org/10.1016/j.biortech.2021.126157

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3151-3160
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1323

Programme, U. N. D. (2015). *Sustainable development goals*. https://drive.google.com/file/d/1PMvI0KkH1NoqSNOVpSffPWyMppZ5RCi7/view?usp=drive_link

R. Lestari. (2019). Analisis Usaha Jamur Tiram Skala UMKM. *Jurnal Agroindustri*, *8*(1), 12–20.

Subianto, H. P., & Raka, G. R. (2024). *Visi, Misi dan Program Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024-2029*.

Suwannarach, N., Kumla, J., Zhao, Y., & Kakumyan, P. (2022). Impact of Cultivation Substrate and Microbial Community on Improving Mushroom Productivity: A Review. *Biology*, *11*(4), 1–27. https://doi.org/10.3390/biology11040569

Tinggi, D. J. P. (n.d.). *Buku Panduan Indikator Kerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. 1–42.

Tranggono, D., Pramitha, A. O., Sholikhah, A. M., Fandillah, G. A., Sugiharto, N. O., & Achmad, Z. A. (2021). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Putih Menjadi Briket Yang Bernilai Ekonomis Tinggi. *Jabn*, *2*(1), 1–17. https://doi.org/10.33005/jabn.v2i1.33

Wahyuddin, N. R. (2023). Diversifikasi Produk Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus): Kreativitas Dalam Menciptakan Nilai Bisnis, Peluang Tiram, Jamur. *Journal, Communnity Development*, *4*(6), 11912–11918.

Wahyudi, M. I., Tripama, B., Prayuginingsih, H., & Warisaji, T. T. (2021). Diversifikasi Produk Olahan Jamur Tiram untuk Menunjang Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Jember. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 13–21. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.1.13-21

Zied, D. C., Sánchez, J. E., Noble, R., & Pardo-Giménez, A. (2020). Use of spent mushroom substrate in new mushroom crops to promote the transition towards a circular economy. *Agronomy*, *10*(9), 1–20. https://doi.org/10.3390/agronomy10091239